

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED INSTRUCTION (PBI)* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MTsN 1 ACEH UTARA

Mutia Zakiyanti

MTsN 1 Aceh Utara

mutiazakiyanti82@gmail.com

Abstract

The problem raised in this CAR is whether the application of the Problem Based Instruction (PBI) Learning Model can improve student learning outcomes in Indonesian Language Learning Challenge Text Materials for Class IX/1 at MTsN 1 Aceh Utara. The problem solving used is in the form of classroom action research. The action was carried out in 2 cycles, each cycle consisting of 2 meetings, each meeting consisting of preliminary activities, core activities and closing activities. This article is equipped with theory and research methods along with the required instruments. The theory presented is related to Indonesian Language Subjects with Challenge Text Materials through the Problem Based Instruction (PBI) Learning Model. This article is equipped with observation instruments relating to the behavior of students in the learning process and observation instruments for teachers both observing the lesson plans and actions in the learning process. After taking action from 2 cycles consisting of 4 meetings, data were found which were the results of observer observations. After the data was discussed/analyzed, it was concluded that with the application of the Problem Based Instruction (PBI) learning model, student learning outcomes towards Indonesian Language Learning Challenge Text Materials in Class IX/1 MTsN 1 North Aceh showed an increase from cycle I to cycle II, where the results the final score is above the minimum standard (76%) which is 90.7%. Furthermore, the researcher submits the following recommendations; Teachers should prepare, design learning for students who have not reached the Minimum Completeness Criteria (KKM) using effective methods.

Keywords: *Indonesian Language Learning Challenge Text Material, Problem Based Instruction (PBI).*

A. Pendahuluan

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, dengan demikian untuk mendapatkan hasil tersebut guru haruslah berperan aktif dan inovatif agar tujuan suatu pembelajaran tercapai (Slameto, 2010). Tercapainya tujuan pembelajaran dapat dibuktikan salah satunya dengan hasil belajar siswa.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan pendidikan dirumuskan sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003, pasal 3, yakni untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2006). Dalam mencapai tujuan pembelajaran, guru sebagai tenaga profesional dituntut untuk bisa mengarahkan siswa dalam mengembangkan suatu strategi pembelajaran yang tepat untuk siswanya. Tujuan utama penerapan suatu strategi pembelajaran adalah membimbing peserta didik untuk belajar sendiri. Oleh karena itu guru perlu memahami karakteristik siswa, materi dan metode pembelajaran yang berkaitan dengan pemilihan model-model pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai materi dan metode pembelajaran, sehingga proses pembelajaran akan lebih banyak melibatkan siswa.

Seiring dengan perkembangan zaman keterampilan tersebut kini dikelompokkan dalam dua macam keterampilan berbahasa atau berkomunikasi, yaitu komunikasi secara langsung dan komunikasi secara tidak langsung. Kegiatan berbicara dan mendengarkan (menyimak) merupakan komunikasi secara langsung, sedangkan kegiatan menulis dan membaca merupakan komunikasi tidak langsung. Tiga dari empat keterampilan tersebut merupakan bekal dan modal dasar dalam menunjang keterampilan menulis, sebab dalam keterampilan menulis diperlukan sebuah perhatian dan pemahaman tersendiri dari ketiga keterampilan yang lainnya.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs) menyatakan bahwa Bahasa Indonesia bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses pemahaman dan keterampilan menguasai tata bahasa. Pendidikan Bahasa Indonesia diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari struktur bahasa, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam keterampilan berbicara dan menulis. Proses pembelajaran menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk

mengembangkan kompetensi agar siswa dapat terampil dalam mempelajari tata bahasa yang baik dan benar.

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia sangat penting, karena Pendidikan Bahasa Indonesia diarahkan untuk menemukan dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Pembelajaran Bahasa Indonesia membutuhkan proses pembelajaran yang mengarah pada proses aktif pada diri peserta didik. Pembelajaran yang aktif ini belum dilakukan di kelas IX/1. Kenyataan selama ini berdasarkan pengalaman peneliti di MTsN 1 Aceh Utara. Proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan masih menggunakan metode konvensional yaitu ceramah dan tanya jawab, sehingga siswa pasif yang hanya duduk, diam, dengar, catat dan hafal tanpa menggunakan alat peraga dan media pembelajaran. Sehingga siswa terkesan pasif dalam belajar, hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru. Kegiatan ini mengakibatkan siswa kurang ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang cenderung menjadikan mereka cepat bosan dan malas belajar. Dilihat dari nilai ketuntasan pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 siswa yang tuntas dengan KKM 65 pada pembelajaran Bahasa Indonesia hanya 45% dari jumlah seluruh siswa rata-rata siswa kurang memahami materi Teks Tantangan.

Melihat kondisi tersebut di atas, maka dirasa perlu adanya suatu perubahan baru dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di MTsN 1 Aceh Utara agar siswa lebih aktif dan kreatif sehingga bisa berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Dalam usaha untuk meningkatkan keaktifan dan kekreatifan siswa dalam proses pembelajaran bisa dengan menggunakan salah satu model dari pembelajaran kerjasama atau gotong royong yang sering disebut *cooperative learning*. Model pembelajaran yang diterapkan salah satunya adalah model pembelajaran *Problem Based Instruction (PBI)* untuk memperbaiki proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam *Problem Based Instruction (PBI)* siswa diharapkan dapat lebih mudah memahami materi Teks Tantangan. Melalui Model Pembelajaran kooperatif model *Problem Based Instruction (PBI)* ini diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang kondusif dan memudahkan peserta didik untuk fokus dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru.

B. Review Literatur

Model *PBI* merupakan salah satu model pembelajaran yang berasosiasi dengan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching dan Learning*) yaitu konsep belajar yang membantu guru dalam menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi kehidupan nyata siswa serta mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Depdiknas 2002).

Prinsip dasar dari konsep *PBI* adalah pembelajaran yang dimulai dengan niat atau sikap pembelajar untuk memecahkan masalah, pertanyaan atau teka-teki. Dalam pendekatan berdasarkan masalah, masalah kehidupan yang nyata atau kasus digunakan sebagai motivasi bagi siswa untuk mengidentifikasi dan

menyelidiki konsep dan prinsip yang mereka butuhkan untuk mengetahui kemajuan penyelesaian masalah. Siswa bekerja dalam kelompok kecil, membawa bersama-sama ketrampilan yang didapatkan, berkomunikasi dan menyatukan informasi dalam proses yang menyerupai proses inquiri (Watson, 2001).

Model pembelajaran *PBI* dimaksudkan sebagai pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Konsep yang dikemukakan Suherman menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu bentuk bagaimana interaksi yang tercipta antara guru dan siswa berhubungan dengan strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Model *PBI* adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah kehidupan nyata sebagai konteks untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran (Nurhadi, 2004). Selanjutnya Nasution menyatakan bahwa pemecahan masalah memerlukan ketrampilan berpikir yang banyak ragamnya termasuk mengamati, melaporkan, mendiskripsi, menganalisis, mengklasifikasi, menafsirkan, mengkritik, meramalkan, menarik kesimpulan dan membuat generalisasi berdasarkan informasi yang dikumpulkan dan diolah (Nasution, 2009). Model *PBI* terdiri dari lima tahap utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa pada situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis kerja siswa. Kelima tahap tersebut dapat diselesaikan dalam 1 pertemuan, 2 atau 3 kali pertemuan. Jika memungkinkan bahkan dapat juga dilaksanakan dalam satu semester/satu tahun.

Kelima tahapan tersebut dapat dilihat pada Tabel di bawah ini: (Ibrahim dan Nur, 2000).

Tabel 1. Tahapan Model *PBI*

TAHAP	TINGKAH LAKU GURU
Tahap 1: Mengenalkan siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pelajaran, menjelaskan hal-hal penting yang diperlukan dan memotivasi siswa untuk memilih sendiri kegiatan pemecahan masalah.
Tahap 2: Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
Tahap 3: Membantu penelitian mandiri dan kelompok	Guru mendorong siswa untuk membagi informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen dan mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
	Guru membantu siswa untuk

Tahap 4: Mengembangkan dan menampilkan karya yang ada	merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, model serta membantu mereka untuk bekerja sama dan menjelaskan kerjanya dengan yang lain.
Tahap 5: Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penelitian mereka dan proses yang digunakan.

Ada tiga hasil belajar (outcomes) yang diperoleh pebelajar yang diajar dengan PBI yaitu: (1) Inkuiri dan ketrampilan melakukan pemecahan masalah. Siswa yang melakukan inkuiri dalam pembelajaran akan menggunakan ketrampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skill*) dimana mereka akan melakukan operasi mental seperti induksi, deduksi, klasifikasi, dan *reasoning*. (2) Belajar model peraturan orang dewasa (*adult role behaviors*), dan (3) Ketrampilan belajar mandiri (*skills for independent learning*).

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku yang diperoleh seseorang setelah mengalami aktivitas belajar. Adapun perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar pengertiannya luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar juga merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-percakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Berkaitan dengan hasil belajar, dapat peneliti bedakan menjadi tiga aspek yaitu *kognitif, afektif dan psikomotor*. Ranah kognitif (berkaitan dengan daya pikir, pengetahuan, dan penalaran) berorientasi pada kemampuan siswa dalam berfikir dan bernalar yang mencakup kemampuan siswa dalam mengingat sampai memecahkan masalah, yang menuntut siswa untuk menggabungkan konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya. Ranah kognitif ini berkenaan dengan prestasi belajar dan dibedakan dalam enam tahapan, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Ranah afektif (berkaitan dengan perasaan atau kesadaran, seperti perasaan senang atau tidak senang yang memotivasi seseorang untuk memilih apa yang disenangi) berorientasi pada kemampuan siswa dalam belajar menghayati nilai objek-objek yang dihadapi melalui perasaan, baik objek itu berupa orang, benda maupun peristiwa. Ranah psikomotor berorientasi kepada ketrampilan fisik, ketrampilan motorik, atau ketrampilan tangan yang berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot. Ranah psikomotor terdiri dari tujuh jenis perilaku yaitu: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas.

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk menjadikan siswa yang tidak tahu tentang konsep-konsep Bahasa Indonesia menjadi mengerti dan memahami konsep-konsep Bahasa Indonesia dan menghubungkan keterkaitan konsep tersebut untuk dapat memecahkan masalah yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan pembelajaran yang terdapat pada pembelajaran Teks Tantangan dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 2. Tujuan Pembelajaran Teks Tantangan

Kompetensi Dasar	
1.	Melalui kegiatan memahami peserta didik dapat Memahami, Membedakan, Mengklasifikasi dan Mengidentifikasi teks tantangan, baik melalui lisan maupun tulisan
2.	Melalui kegiatan keterampilan melalui proses pembelajaran dengan model pembelajaran <i>Problem Based Instruction (PBI)</i> peserta didik diharapkan dapat Menangkap Makna, Menyusun, Menelaah dan merevisi, <i>Meringkas</i> teks tantangan, baik melalui lisan maupun tulisan

Sumber: Kurikulum 2013 Revisi 2017 Kementerian Agama Republik Indonesia.

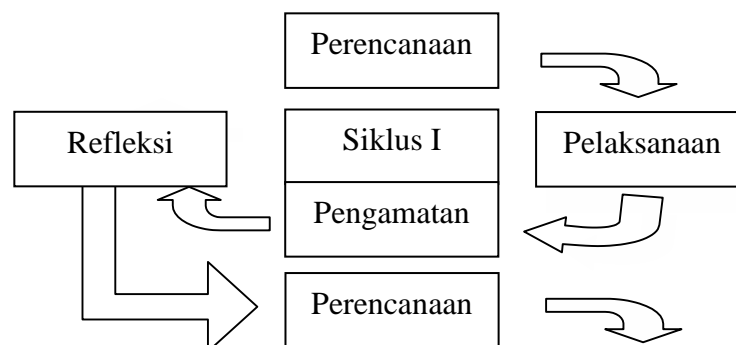
C. Metodologi

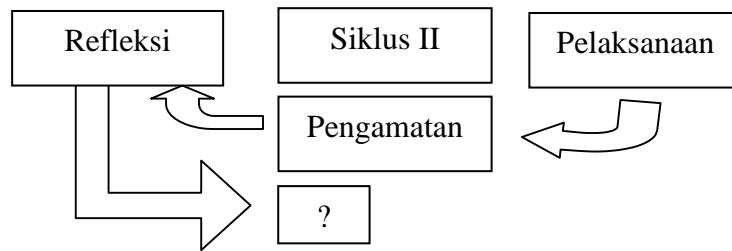
Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 1 Aceh Utara. Peneliti memilih tempat ini karena tempat ini merupakan unit kerja atau tempat dinas peneliti sehingga mempermudah kerjasama antar peneliti, pihak madrasah, objek yang diteliti serta untuk menghemat waktu dan biaya. Subjek penelitian ditetapkan pada siswa-siswi Kelas IX/1 MTsN 1 Aceh Utara tahun pelajaran 2017/2018, dengan jumlah dengan jumlah 28 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan.

Fokus penelitian berkenaan dengan peningkatan Hasil Belajar siswa peserta didik dari 76 % tidak mencapai KKM menjadi 76 % keatas mencapai KKM dari 28 peserta didik pada materi Teks Tantangan Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Pelaku tindakan dalam penelitian ini terdiri dari guru model dan Observer. Guru model adalah guru yang mengampu mata pelajaran. Observer adalah guru sejawat yang melakukan observasi terhadap guru mata pelajaran ketika melakukan proses pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan dalam II siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction (PBI)*. Dalam pelaksanaan setiap siklus selesai, akan diadakan diskusi dengan observasi yang merupakan teman sejawat, membahas pelaksanaan dan hasil pada siklus tersebut dan selanjutnya menentukan langkah atau siklus berikutnya.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan model penelitian tindakan, seperti yang tampak pada gambar dibawah ini (Arikunto, 2009).





Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini mempergunakan alat pengumpulan data observasi, Wawancara dan tes ujian. Analisa data dalam suatu penelitian adalah menguraikan atau memecahkan suatu permasalahan yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh kemudian diolah pokok permasalahan yang diajukan terhadap penelitian yang bersifat deskriptif. dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisa data kualitatif interaktif.

Proses analisa interaksi dimulai pada waktu pengumpulan data penelitian. Penelitian selalu memuat reduksi data dan sajian data. Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya peneliti mulai melakukan usaha penarikan kesimpulan berdasarkan apa yang terdapat dalam reduksi data dan sajian data. Apabila data yang ada dalam reduksi dan sajian data kurang lengkap maka kita kembalikan ke tahap pengumpulan data. Jadi antara tahap satu dengan tahap yang lain harus terus berhubungan dengan membuat suatu siklus.

D. Hasil Penelitian

1. Siklus I

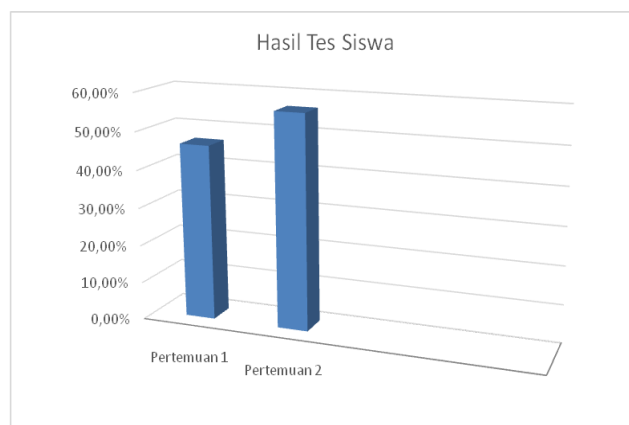
1) Hasil tes/ujian

Hasil tes disini adalah hasil ulangan harian siswa, hasilnya dituangkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Hasil Ulangan Harian Siswa (Siklus I)

No.	SOAL	Pertemuan 1			Pertemuan 2		
		Jumlah Siswa yang benar	Jumlah	%	Jumlah Siswa yang benar	Jumlah	%
1.	Soal 1	14	14/28	50,0 %	18	18/28	64,3 %
2.	Soal 2	13	13/28	46,4 %	16	16/28	57,1 %
3.	Soal 3	11	11/28	39,3 %	15	15/28	53,6 %
4.	Soal 4	13	13/28	46,4 %	14	14/28	50,0 %
5.	Soal 5	14	14/28	50,0 %	16	16/28	57,1 %
Jumlah				232,1%			282,1 %
Persentasi				46,4 %			56,4 %

Grafik hasil tes siswa dapat dilihat berikut ini:

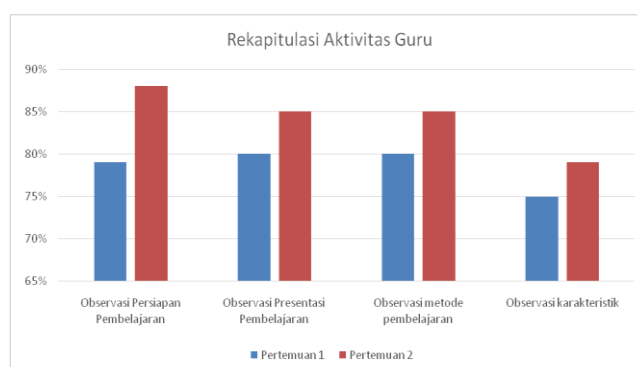


Gambar 2. Grafik Hasil Tes Siswa Siklus I

2) Analisis hasil observasi terhadap guru

Sasaran observasi yang dilakukan oleh observer terhadap guru dibagi kepada 4 unsur, yakni: terhadap persiapan pembelajaran, terhadap presentasi, terhadap Model Pembelajaran, dan karakteristik guru. Observasi terhadap persiapan pembelajaran, memiliki 6 unsur. Untuk presentasi memiliki 5 unsur, metode pembelajaran 5 unsur, dan karakteristik guru memiliki 6 unsur.

Rekapitulasi Aktivitas Guru (Siklus I)	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1. Observasi Persiapan Pembelajaran	79 %	88 %
2. Observasi Presentasi Pembelajaran	80 %	85 %
3. Observasi Model Pembelajaran	80 %	85 %
4. Observasi karakteristik Guru	75 %	79 %



Gambar 3. Grafik Rekapitulasi Aktivitas Guru Siklus I

Tabel 4. Hasil Pembahasan Pertemuan 1 dan 2 (Siklus I)

NO	KELOMPOK	JENIS KEGIATAN	HASIL KEGIATAN (1)	HASIL KEGIATAN (2)	KET
1.	Aktivitas Siswa	Aktivitas positif	9,18%	10,71%	Perlu peningkatan
		Aktivitas negatif	9,52%	5,95%	Perlu penurunan
		Biasa-biasa	7,14 %	7,14 %	Perlu

		saja/malas			perubahan positif
2.	Hasil Ujian Siswa		46,4 %	56,4 %	Perlu peningkatan prestasi
3.	Observasi aktivitas guru	Persiapan pembelajaran	79 %	88 %	Perlu peningkatan
		Presentasi pembelajaran	80 %	85 %	Perlu peningkatan
		Metode pembelajaran	80 %	85 %	Perlu peningkatan
		Karakteristik guru	75 %	79 %	Perlu peningkatan

Siklus II

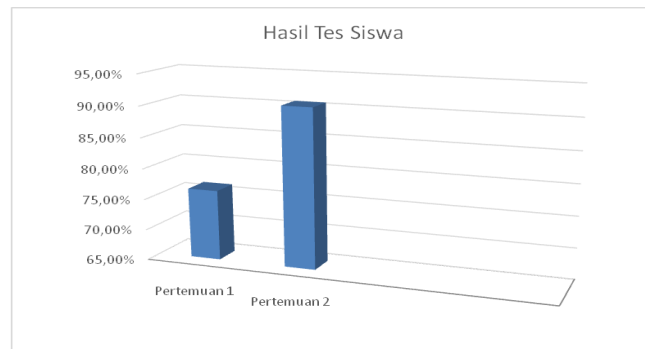
1) Hasil tes/ujian

Hasil tes disini adalah hasil ulangan harian siswa, hasilnya dituangkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 5. Hasil Ulangan Harian Siswa (Siklus II)

No.	SOAL	Pertemuan 1			Pertemuan 2		
		Jumlah Siswa yang benar	Jumlah	%	Jumlah Siswa yang benar	Jumlah	%
1.	Soal 1	24	24/28	85,7 %	27	27/28	96,4 %
2.	Soal 2	22	22/28	78,6 %	25	25/28	89,3 %
3.	Soal 3	21	21/28	75,0 %	24	24/28	85,7 %
4.	Soal 4	19	19/28	67,9 %	26	26/28	92,9 %
5.	Soal 5	21	21/28	75,0 %	25	25/28	89,3 %
	Jumlah			382,1 %			453,6%
	Persentasi			76,4 %			90,7 %

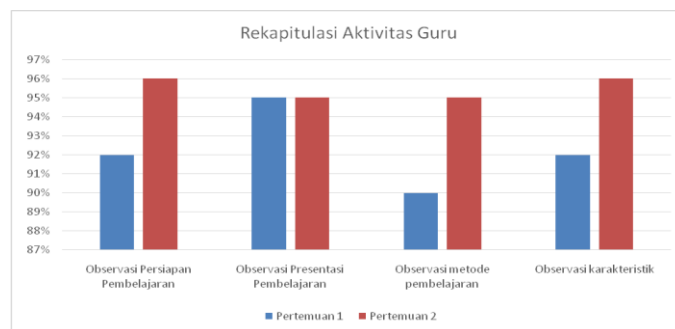
Grafik hasil tes siswa dapat dilihat berikut ini:



Gambar. 4. Grafik Hasil Tes Siswa Siklus II

2) Analisis hasil observasi terhadap guru

Rekapitulasi Aktivitas Guru (Siklus II)	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1. Observasi Persiapan Pembelajaran	92 %	96 %
2. Observasi Presentasi Pembelajaran	95 %	95 %
3. Observasi Model Pembelajaran	90 %	95 %
4. Observasi karakteristik Guru	92 %	96 %



Gambar. 5. Grafik Rekapitulasi Aktivitas Siswa Siklus II

Tabel 5 Hasil Pembahasan Pertemuan 1 dan 2 (Siklus II)

NO	KELOMPOK	JENIS KEGIATAN	HASIL KEGIATAN (1)	HASIL KEGIATAN (2)	KET
1.	Aktivitas Siswa	Aktivitas positif	12,76 %	14,29%	Memuaskan
		Aktivitas negatif	2,38 %	0%	Sudah maksimal
		Biasa-biasa saja/malas	3,57 %	0%	Sudah maksimal
2.	Hasil Ujian Siswa		76,4 %	90,7 %	Memuaskan
3.	Observasi aktivitas guru	Persiapan pembelajaran	92%	96%	Sudah maksimal
		Presentasi pembelajaran	95%	95%	Memuaskan
		Metode	90%	95%	Memuaskan

pembelajaran			
Karakteristik guru	92%	96%	Sudah maksimal

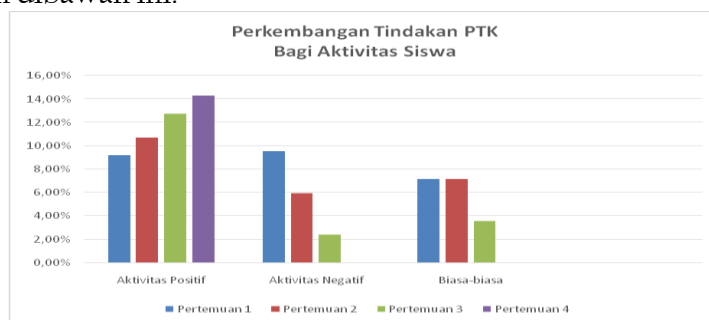
E. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama siklus I dari semua unsur belum mencapai nilai standar minimal = 76 %, yaitu hasil ulangan siswa masih memperoleh nilai rata-rata 47,3 %. Oleh karenanya menjadi perhatian untuk meningkatkan dan mengembangkan semua unsur pada pertemuan berikutnya, yakni pertemuan kedua. Pada pertemuan kedua adanya perkembangan bila dibandingkan dengan hasil pertemuan pertama perkembangannya yaitu berdasarkan hasil ulangan harian siswa memperoleh nilai rata-rata 56,6 %.

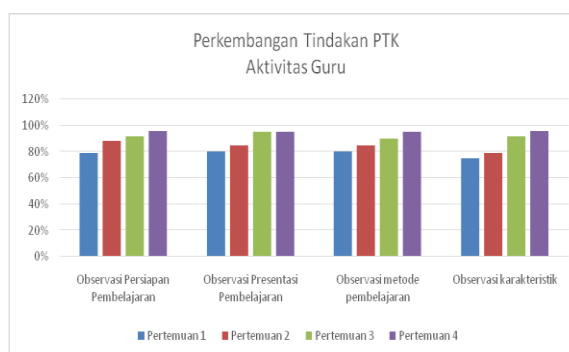
Data di atas menunjukkan adanya peningkatan namun belum mencapai standar minimal (76 %). Untuk meningkatkan perolehan hasil penelitian maka dilanjutkan dengan siklus kedua. Pada pertemuan pertama adanya peningkatan dari pertemuan kedua siklus I. Peningkatan itu yaitu berdasarkan hasil ulangan siswa pertemuan kedua siklus I nilai rata-rata meningkat menjadi 76,4 %.

Pertemuan kesatu dari siklus II sudah menghasilkan sesuatu yang menggembirakan. Untuk mendapatkan kemahiran puncak maka dilakukan pertemuan kedua dari siklus II. Hasilnya sangat menggembirakan sebagai berikut: berdasarkan hasil ulangan siswa sudah memperoleh nilai rata-rata 90,7 %.

Hasil perkembangan aktivitas bagi siswa dan guru mulai dari pertemuan pertama pada siklus pertama sampai dengan pertemuan kedua siklus II atau mulai dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan keempat dapat dilihat pada diagram dibawah ini.



Gambar. 6. Perkembangan Tindakan PTK Aktivitas Siswa



Gambar. 7. Perkembangan Tindakan PTK Aktivitas Guru

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dalam penelitian ini peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Instruction (PBI)* terhadap Materi Teks Tantangan di Kelas IX/1 MTsN 1 Aceh Utara ternyata dapat meningkatkan Hasil Belajar siswa. Adapun perolehan Hasil Belajar siswa dapat dilihat secara rata-rata di kelas yang menunjukkan peningkatan dari siklus I sampai siklus II, hasil akhir di atas standar minimal (76%) yaitu 90,7%..
2. Sebelum penerapan model pembelajaran *Problem Based Instruction (PBI)* sebagai upaya peningkatan Hasil Belajar siswa, awalnya masih terdapat kendala yaitu masih rendahnya minat dan motivasi siswa dalam belajar Materi Teks Tantangan. Sehingga dalam pelaksanaan tindakan dilakukan upaya perbaikan untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction (PBI)* berupa permasalahan yang kemudian bagikan sebagai panduan materi yang akan dipecahkan untuk peserta didik.
3. Dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Instruction (PBI)* dibutuhkan kemampuan guru dalam melakukan variasi untuk dapat menarik minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran Materi Teks Tantangan, sehingga selain metode ini sangat efektif digunakan dalam upaya peningkatan Hasil Belajar pada materi Teks Tantangan juga diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar Materi Teks Tantangan.

BIBLIOGRAFI

- Arikunto, Suharsimi, (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.22 tahun 2006 tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2002). *Pendekatan kinestetik*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Ibrahim, M., dan Nur, M., (2000). *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: University Press.
- Nurhadi, (2004). *Pembelajaran Kontekstual dan penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press
- Nasution. (2009). *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slameto. (2010). *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Watson G. (2001). *Summer Institute to Focus on Problem Based Instruction*. <http://www.udel.edu/RP/Up Date/10/17/Summer htm>